

PENGEMBANGKAN BAHAN AJAR MODUL MATA PELAJARAN PAI SMA KELAS X MASA PANDEMI COVID-19

Muh. Thala'at

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

Email: muhammadthalaat@iaihnw-lotim.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Aikmel. Subyek penelitian adalah Guru PAI sedangkan informannya adalah Kepala Sekolah dan para Siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dengan interaktif yang meliputi reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan bahan ajar di SMA Negeri 1 Aikmel dilakukan berdasarkan tuntutan kurikulum yang berlaku dan mempertimbangkan karakteristik siswa, serta sebagai solusi permasalahan yang ada dalam pembelajaran PAI. Langkah-langkah pengembangannya adalah: (1) Analisis kebutuhan bahan ajar, (2) Menyusun peta bahan ajar, (3) Menyusun struktur bahan ajar, (4) Mengevaluasi bahan ajar. Terdapat beberapa kendala pada pelaksanaan pengembangan bahan ajar yaitu: sulitnya penyesuaian bahan ajar yang dibuat dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda, kurangnya koordinasi antarguru serta latar belakang pendidikan siswa dijenjang sebelumnya yang berbeda. Hasil dari pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh para guru adalah bahwa mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Aikmel mengalami peningkatan yang cukup baik terhadap proses pembelajaran yang pembelajaran tersebut menjadi lebih aktif, efektif dan kondusif maupun terhadap hasil belajar siswa yang meningkat setiap tahunnya

Kata Kunci : *Bahan Ajar, Peningkatan Mutu, Pembelajaran PAI*

PENDAHULUAN

Pendidikan menduduki tempat yang sangat penting sebagai pembentuk ruang moral bagi penentuan tujuan hidup manusia, untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang - undang 1945. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif dan bertanggung jawab. Pendidikan dapat membentuk suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata baik material maupun spiritual yang berdasarkan Pancasila.

Pendidikan dan pengajaran agama di sekolah menengah merupakan bagian yang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tujuan bangsa Indonesia yaitu pembangunan bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan materi melainkan adanya pemenuhan kebutuhan material dan spiritual. Figur seorang guru dalam dunia pendidikan selalu menjadi topik pembicaraan karena guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, oleh karena itu guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya amanat pendidikan, melainkan juga orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional (Aly, 1999 :94)

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru PAI mempunyai tugas yang sangat berat, yaitu ikut membina pribadi anak dalam mengajarkan pengajaran pengetahuan agama islam kepada anak (Darajat, 1996:57). Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu menjalankan tugasnya sebagai guru PAI yaitu bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian seorang peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama (Patoni : 2004:24).

Pendidikan agama Islam di Indonesia dewasa ini mendapatkan sorotan tajam dari masyarakat. Sebagian pengamat pendidikan berpendapat bahwa krisis ekonomi dan politik terutama krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia secara berkepanjangan disebabkan pembinaan mental yang gagal. Hal ini menandakan bahwa PAI telah gagal membina masyarakat, khususnya peserata didik ununtuk menjadi insan yang beriman dan bertaqwa. Kegagalan Pendidikan Agama Islam disebabkan pembelajaran PAI lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya. Proses belajar mengajar diakui selama ini masih mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan, padahal yang diperlukan lebih pada suasana keagamaan (Majid & Andayani, 2005 :165).

Seorang guru sebagai garda terdepan di dalpada proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pengajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum. Pengajaran disekolah terjadi apabila interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen lain di samping tujuan adalah menetapkan bahan ajaran dan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dirumuskan setelah tujuan ditetapkan. Bahan ajar harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Sedangkan kegiatan belajar mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan bahan ajar. Bahan ajar atau sering disebut sebagai materi pelajaran merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran, materi pelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran

Pada akhir 2019 dunia dikejutkan dengan wabah penyakit yang disebabkan oleh virus korona. Wabah virus Covid-19 ini sebagai pandemi global, indonesia juga menjadi salah satu negara yang tercemar oleh virus korona. Wabah korona ini membawa dampak bagi seluruh

aspek kehidupan dalam masyarakat khususnya bagi dunia pendidikan. Aktivitas belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara langsung harus dihentikan dan digantikan dengan belajar secara daring.

KAJIAN TEORI

Guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal (Usman, 1996 :15). Guru adalah orang dewasa yang paling berarti bagi siswa. Jadi yang di maksud guru di sini adalah orang dewasa yang memiliki ilmu pengetahuan untuk menyampaikan pelajaran kepada siswanya (Hamalik,2002 :96).

Seorang guru harus mempunyai empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Danim, 2010:22). Kompetensi pedagogik terdiri dari tujuh sub kompetensi, yaitu memahami karakter peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara empatik dan santun, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar.

Kompetensi yang kedua yaitu kompetensi kepribadian yang meliputi kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial yaitu memiliki subranah mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Kompetensi yang keempat yaitu kompetensi profesional yang meliputi substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai struktur dan metode keilmuan.

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pegawai. Sedangkan menurut Nasution (1994:94) kedudukan guru yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru.

BAHAN AJAR

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Mulyasa (2006: 96) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat di artikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Andi Prastowo menambahkan bahan ajar adalah sebuah persoalan pokok yang

tidak bisa dikesimpangkan dalam satu kesatuan pembahasaan yang utuh tentang cara pembuatan bahan ajar (Prastowo, 2014:16).

Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 171) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar diharapkan siswa benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya. Wardhana (2010: 29) menambahkan bahwa bahan ajar merupakan suatu media untuk mencapai keinginan atau tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Pengembangan bahan ajar tematik melibatkan sejumlah langkah yang mesti ditempuh oleh seorang pengembang. Menurut Panduan pengembangan Bahan Ajar yang diterbitkan Depdiknas (2008) “ada tiga tahap pokok yang perlu dilalui untuk mengembangkan bahan ajar, yaitu analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar, membuat bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar dan evaluasi bahan ajar”.

a. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

1. Menganalisis sumber belajar: (a) Aspek ketersediaan. (b) Aspek kesesuaian. (c) Aspek kemudahan.
2. Menentukan sumber belajar
 - a) Kriteria Umum

Secara umum, ketika memilih sumber belajar, hendaknya kita memperhatikan empat kriteria yaitu: (a) Segi ekonomis maksudnya harga sumber belajar harus terjangkau oleh semua lapisan masyarakat; (b) Segi praktis dan sederhana maksudnya dalam penggunaannya tidak diperlukan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit dan langka; (c) Segi kemudahan memperoleh maksudnya sumber belajar hendaknya dipilih yang dekat dan mudah dicari; (d) Bersifat fleksibel maksudnya bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran atau dengan istilah kompatibel.

1) Kriteria Khusus

Ada sejumlah kriteria khusus untuk pemilihan sumber belajar. Kriteria khusus tersebut antara lain: (a) Sumber belajar dapat memotivasi siswa.(b) Sumber belajar untuk tujuan pengajaran, maksudnya sumber belajar yang dipilih sebaiknya mendukung kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan.(c) Sumber belajar untuk penelitian, maksudnya sumber belajar yang digunakan hendaknya dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya.(d) Sumber belajar untuk memecahkan masalah, sumber belajar hendaknya

mampu mengatasi problem belajar siswa yang dihadapi saat kegiatan belajar mengajar.(e) Sumber belajar dapat untuk presentasi, sumber belajar yang dipilih di sini hendaknya bisa sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan.

b. Membuat Bahan Ajar Berdsarkan Struktur Bentuk Bahan Ajar

Pada dasarnya, bahan ajar merupakan susunan bagian-bagian yang kemudian dipadukan, sehingga menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh dan fungsional. Susunan atau bangunan bahan ajar inilah yang dimaksud dengan struktur bahan ajar. Dalam mengembangkan bahan ajar, perlu diperhatikan prosedur dan kaidah yang semestinya baik dalam arti kreatif, inovatif, menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2008) “pada umumnya, struktur bahan ajar meliputi tujuh komponen, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian”.

Pemilihan dan penentuan bahan ajar dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Sehingga bahan ajar dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan diraih oleh peserta didik. Jenis dan bentuk bahan ajar ditetapkan atas dasar analisis kurikulum dan analisis sumber bahan sebelumnya.

c. Evaluasi Bahan Ajar

Evaluasi bahan ajar dilakukan dengan tahap ujicoba produk/uji lapangan dilakukan sebelum bahan terpublikasikan. Hal itu dilakukan untuk melihat keefektifan bahan ajar, apakah bahan ajar telah baik atautkah masih ada hal yang perlu diperbaiki (direvisi). Teknik evaluasi dilakukan dengan berbagai cara, antara lain evaluasi dengan teman sejawat, evaluasi dari para pakar, dan uji coba terbatas kepada siswa.

Menurut Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Depdiknas (2008) “komponen evaluasi bahan ajar mencakup: (1) kelayakan isi (materi pelajaran), (2) kebahasaan, (3) penyajian, (4) grafika.

MUTU PEMBELAJARAN

Mutu sekolah di tentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi

peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa. Mutu pembelajaran pada hakikatnya menyangkut mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Mutu proses pembelajaran diartikan sebagai mutu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di kelas dan tempat lainnya. Sedangkan mutu hasil pembelajaran adalah mutu aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai-nilai (Nurhayati, 2010:97).

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat mewujudkan persatuan Nasional (Muhaimin, 2002:75). Sedangkan Achmadi mengungkapkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religioustas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (Achmadi, 2005:29).

Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Majid & Andayani, 2005:130).

DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Untuk melakukan suatu kegiatan dalam proses pencapaian tujuan harus ada dasar yang kuat agar jalannya kegiatan tidak mudah goyah dalam keadaan bagaimanapun. Begitu pula dalam pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam, Adapun dasar-dasar pendidikan agama Islam sebagai berikut : a) Al-Qur'an. b) Al-Hadits. c) Ijtihad

PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Covid19 atau sering di ksebut Virus Corona adalah wabah penyakit yang berasal dari tiongkok dan kemudian menyebar di beberapa Negara termasuk Negara Indonesia. Penyebaran Virus Corona ini menyebabkan beberapa kerugian yang cukup besar ke Negara kita terutama dalam bidabg ekonomi, dan merambat ke bidang pendidikan, Covid-19 juga merubah model pembelajaran secara drastis, dari mulai belajar secara komversional dan sekarang pembelajaran dilakukan secara daring, dari yang ber tatap muka dan sekarang cuma bisa melalui via aplikasi saja, yang terdampak mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi. Ada beberapa kendala yang dihadapi saat pembelajaran secara daring, mulai dari masalah tehnis hingga pada proses pembelajaran, seperti jaringan, biaya kuota yang cukup mahal (Syahrudin, 2020).

Pada saat sekarang ini fungsi tenaga pengajar seperti Guru sangat dibutuhkan karena walaupun peserta didik dirumah guru harus tetap mengajar juga, karena guru mempunyai peran yang amat strategis dan penting dalam upaya keseluruhan pendidikan. Hampir segala upaya pembaharuan di bidang kurikulum dan penerapan metode mengajar guru, pada akhirnya tergantung pada guru itu sendiri. Guru ialah orang yang membuat dan melaksanakan proses dalam pembelajran tersebut, dan menilai setiap peserta didik serta membimbing peserta didik untuk meraih cita-cita dan memiliki ahlak yang baik (Nur, A.M, 2011: 59-67).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nawawi dan Martini, 1996: 174). Pengumpulan datanya dengan informan dengan bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, baik itu perilakunya, persepsinya, motivasi dan tindakannya dalam bentuk deskriptif dalam bentuk kata kata ataupun dalam bentuk bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiyah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiyah (Moleong, 2010 :6).

Subyek penelitian adalah Guru PAI sedangkan informannya adalah Kepala Sekolah dan para Siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dengan interaktif yang meliputi reduksi data, dan penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Guru adalah figur yang paling penting dalam membantu siswa untuk menyelesaikan kompetensi dasar yang harus dicapai. Oleh karenanya sebagai pendidik, guru bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

1. Pengembangan Bahan Ajar

a. Proses Pengembangan Bahan Ajar

Guru SMA Negeri 1 Aikmel mengembangkan bahan ajar yang dibuktikan dengan tersedianya bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pengembangan bahan ajar yang dilakukan sangat memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik maka pengembangan bahan ajar di SMA Negeri 1 Aikmel ini, diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga profesional.

Dalam hal ini, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Berdasarkan kurikulum yang berlaku, untuk pengembangan bahan ajar ini, referensi diperoleh guru dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri. Selain itu, guru juga menggali informasi dari narasumber baik seorang ahli ataupun dari buku-buku, media masa, internet, dll. Meskipun bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum cukup melimpah bukan berarti kita tidak perlu mengembangkan bahan ajar sendiri. Sebab bagi siswa, seringkali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu maka guru perlu membuat bahan ajar untuk dijadikan pedoman bagi siswa. Pertimbangan lain adalah karakteristik sasaran. Bahan ajar yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok untuk siswa. Ada sejumlah ketidakcocokan, misalnya, lingkungan sosial, geografis, budaya, dll. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan oleh guru-guru di SMA Negeri 1 Aikmel ini sesuai dengan karakteristik sasaran. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat dan bakat, latar belakang keluarga dll. Selanjutnya, pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar.

Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali siswa sulit untuk memahaminya ataupun guru sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing, dsb. Untuk mengatasi kesulitan itu maka guru mengembangkan bahan ajar yang tepat secara mandiri. Pada materi

pembelajaran yang bersifat abstrak, guru menyediakan bahan ajar yang mampu membantu siswa menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dll. Demikian pula materi yang rumit, dapat dijelaskan oleh para guru dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir siswa, sehingga menjadi lebih mudah dipahami.

b. Bentuk-bentuk Pengembangan Bahan Ajar

Terdapat berbagai bentuk bahan ajar yang ada dan dapat dikembangkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Secara umum bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan non cetak. Bahan ajar cetak dapat berupa handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Sedangkan noncetak meliputi: bahan ajar audio, (kaset, radio, piringan hitam, compact disc audio. Bahan ajar audio visual seperti: CAI (*Computer Assisted Instruction*), dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*) (Lestari, 2013 :5).

Pendapat lain, Mulyasa (2006:96) bahwa bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain adalah bahan cetak (hand out, buku, modul, LKS, brosur, dan leaflet), audio (radio, kaset, cd audio), visual (foto atau gambar), audio visual (seperti; video/ film atau VCD) dan multi media (seperti; CD interaktif, computer based, dan internet).

Dengan Adanya pandemi Covid-19 pengurangan jam mata pelajaran di semua mata pelajaran yang seharusnya 3 jam menjadi 2 jam. Oleh karna itu SMA Negeri 1 Aikmel membuat pengembangan bahan ajar untuk memenuhi jam pelajaran maupun mata pelajaran tersebut. Adapun bahan ajar yang telah dikembangkan di SMA Negeri 1 Aikmel ini mayoritas berupa bahan ajar cetak berbentuk buku, yang dikompilasikan dengan powerpoint dan video. Dengan bentuk pengembangan bahan ajar yang dilaksanakan oleh para guru telah membuktikan adanya upaya yang guru lakukan dalam meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Aikmel ini.

c. Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar

Menurut Panduan pengembangan Bahan Ajar yang diterbitkan Depdiknas (2008) “ada tiga tahap pokok yang perlu dilalui untuk mengembangkan bahan ajar, yaitu analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar, membuat bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar dan evaluasi bahan ajar”. Berikut adalah langkah-langkah pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh para guru di SMA Negeri 1 Aikmel dalam mengembangkan bahan ajar:

1. Analisis kebutuhan bahan ajar

Penentuan materi bahan ajar diambil materi yang cocok untuk para siswa yang diharapkan setelah melaksanakan pendidikan dan ketika rekan turun kedunia kerja mereka mempunyai bekal ilmu pengetahuan tentang agama Islam.

2. Menyusun Peta Bahan Ajar

Setelah analisis kebutuhan bahan ajar selesai, kemudian para guru memetakan bahan ajar yang akan dibuat sesuai cabang mata pelajaran PAI.

3. Struktur Bahan Ajar

Guru membuat bahan ajar dengan terstruktur mulai dari perumusan indikator yang sesuai dengan KD, tujuan pembuatan bahan ajar, materi ajar, dll.

2. Peningkatan Mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Aikmel

Peningkatan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Aikmel dilihat dari dua aspek yaitu pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar yang di uraikan sebagai berikut:

a. Peningkatan Mutu Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Guru adalah orang yang mengabdikan dirinya untuk kemajuan pendidikan yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap profesionalitas dan hasil kerja. Para guru telah mampu melakukan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan karakteristik siswa. Bahan ajar yang dikembangkan menjadi solusi terhadap permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Sehingga, pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan mencapai hasil yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan data peneliti yang dapat diuraikan bahwa setelah adanya pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh para guru di SMA Negeri 1 Aikmel pada masa Pandemi Covid-19, pembelajaran dilakukan secara daring dan tatap muka dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang tidak terlalu tinggi.

b. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Secara konseptual kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai indikasi atau petunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Aikmel, peningkatan hasil belajar siswa di lihat dari pemahaman dalam pembelajaran, keaktifan siswa dan nilai tugas siswa yang di berikan guru baik tugas yang di berikan melalui online dan tugas yang di berikan secara langsung di dalam kelas.

SIMPULAN

Bahan ajar yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Aikmel ini selain memperhatikan kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku juga mempertimbangkan karakteristik siswa. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan juga ditujukan sebagai solusi atas permasalahan yang muncul dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Aikmel Terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh para guru dalam mengembangkan bahan ajar. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah menganalisis kebutuhan bahan ajar (analisis kurikulum, analisis sumber belajar, penentuan bahan ajar), menyusun peta bahan ajar, dan membuat struktur bahan ajar, dan mengevaluasi bahan ajar. Selain tahapan-tahapan tersebut, para guru juga membuat koordinator antarguru PAI guna memudahkan komunikasi dalam pengembangan bahan ajar

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin. (2001). *Belajar Merupakan Indikator dari Perubahan yang Terjadi pada Individu Setelah Mengalami Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Drajat, zakiyah. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, Jakarta: YPI Ruhama.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam Lintas Sejarah Perubahan Dan Perkembangan*, Jakarta : LkiS' 2001
- Majid, Abdul, Dian Andayani. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya.
- Moleong, Leksy J. (2004). *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Kepala Sekolah yang Professional*, Bandung : PT. Rosda Karya.
- Oemar, Hamali. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Patoni, Ahmad. (2004). *Metodologi Pendidikan agama Islam*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004
- Prastowo, andi . (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: DivaPress.
- Sunendar,Dadang . (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.